



PESANTREPRENEUR DAN SOSIOPRENEUR SEBAGAI ALTERNATIF GERAKAN MODERASI EKONOMI PASCA PANDEMI DI PESANTREN YOGYAKARTA

Muhammad Arif Kurniawan

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

leody1986@gmail.com

Article Info

Article History:

Received Dec 10 th, 2022

Revised Dec 20 th, 2022

Accepted Dec 30 th, 2022

Available online on Dec 31, 2022

Keyword:

Pesantrenpreneur,

Sosiopreneur,

Pandemi,

Covid-19,

Pondok Pesantren.

DOI: 10.35891/ml.v14i1.3752

Corresponding Author:

Muhammad Arif Kurniawan,

leody1986@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to find out about pesantrenpreneur and sociopreneur at Islamic boarding schools (pesantren) as alternatives to post-Covid-19 economic moderation in two pesantren in Yogyakarta, namely Integrated Islamic Boarding School of Al Mumtaz, Gunungkidul Regency and Islamic Boarding School of ISC Aswaja Lintang Songo, Bantul Regency. This research was a qualitative research with a case study approach. Collecting data used observation, structured interviews, and documentation. While the data analysis technique used the Miles and Huberman model analysis. The research results showed that the two Islamic boarding schools in Yogyakarta had carried out various activities based on the concept of pesantrenpreneur and sociopreneur with four important stages, namely 1) the pesantren apprenticeship stage, 2) the pesantren launching stage, 3) the pesantren take-off stage, and 4) the pesantren maturity stage. The four stages were carried out well, especially to recover post-Covid-19 economic growth of pesantren and the surrounding community more optimally.

Paper type: Qualitative Research

MALIA CC BY license. Copyright © 2022, the author(s)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesantrenpreneur dan sosiopreneur sebagai alternatif gerakan moderasi ekonomi pasca pandemi Covid-19 di dua pondok pesantren Yogyakarta, yakni Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Kabupaten Gunungkidul dan Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisa model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren di Yogyakarta tersebut sudah menjalankan berbagai kegiatan yang melandaskan pada konsep pesantrenpreneur dan sosiopreneur dengan empat tahapan penting, yakni 1) tahap magang pesantren, 2) tahap peluncuran pesantren, 3) tahap tinggal landas pesantren, dan 4) tahap kematangan pesantren. Keempat tahapan tersebut dijalankan secara baik, khususnya untuk merecoveri pertumbuhan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar secara lebih maksimal.

Kata Kunci: *Pesantrenpreneur, Sosiopreneur, Pandemi, Covid-19, Pondok Pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Istilah pesantrenpreneur sendiri telah dikembangkan oleh Bank Indonesia pada acara ISEF (Indonesia Syaria Economic Festival) di tahun 2017 dan diperkuat dengan statemen HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) (ISEF, 2022). Melalui pesantrenpreneur, pondok pesantren diharapkan dapat dijadikan jantung alternatif kekuatan gerakan moderasi ekonomi, sehingga menjadi titik pertumbuhan, perkembangan, dan pemerataan ekonomi masyarakat secara luas.

Dalam sejarahnya, pondok pesantren tidak hanya sebagai wahana pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan dan mobilitas masyarakat dan bangsa (Ichsan et al., 2021). Sjadzili (2007) mengatakan bahwa pesantren telah mengemban lima peran penting dalam kehidupan masyarakat, di antaranya: sebagai institusi pengabdian dan pengadaban, agen perubahan sosial ekonomi, dan pengembang keunggulan visi, misi dan tuntutan kebutuhan umat (Ryandono, 2018).

Menurut data Kemenag, pondok pesantren di tahun 1977 masih sekitar 4.195 lembaga dengan jumlah santri sekitar 677.394 jiwa. Sampai tahun 2021, data terbaru di PDPP (Pangkalan Data Pondok Pesantren) Kemenag RI menyebutkan bahwa jumlah total pesantren mencapai 31.385 lembaga dengan jumlah santri sekitar 4,29 juta jiwa (Pdpondren Kemenag, 2022). Sebuah angka luar biasa jika dijadikan gerakan sosial untuk merubah tatanan kehidupan masyarakat sekitar.

Dampak adanya pesantrenpreneur sangat dirasakan oleh masyarakat ketika pandemi virus Covid-19 melanda dunia, tak terkecuali Indonesia. Salah satu pesantren yang secara konsisten memberikan penguatan moderasi ekonomi masyarakat di masa pandemi ini adalah Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Gunungkidul dan Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Bantul. Kedua pesantren ini memiliki basis pesantrenpreneur dan sosiopreneur, yakni pesantren yang menggalakkan beberapa program kewirausahaan, baik di kalangan internal santri, maupun di masyarakat sekitar.

Sebagai pesantren yang fokus pada dunia entrepreneurship, pesantren Lintang Songo sejak dulu sampai saat ini terus mengembangkan gerakan moderasi ekonominya untuk santri dan masyarakat umum. Di masa pandemi, pondok pesantren ini giat menanam hasil bumi untuk dibagikan ke masyarakat sekitar, seperti menanam cabai, terong, bawang merah, tomat, dan sejenisnya. Sehingga dengan itu akan sangat membantu merecoveri perekonomiannya ke depan (wawancara personal dengan Kiai HK, 08/02/2022). Tidak hanya itu, pesantren ini juga melakukan berbagai inovasi ekonomi demi kemandirian internalnya dan demi keberlangsungan hidup masyarakat di sekitarnya (Rustam & Ichsan, 2020).

Hal yang sama juga dilakukan oleh pesantren Al Mumtaz. Sejak didirikan pertama kali di wilayah Gunungkidul, pesantren ini memiliki tekad agar para santri menjadi manusia mandiri, berjiwa qur'ani dan menguasai konsep-praktik perekonomian (Al-Mumtaz, 2021). Melalui pesantrenpreneur dan sosiopreneur, pesantren ini membuat konsep Islamic Boarding School berbasis entrepreneur dan tahfidz. Dengan komitmennya, saat ini pesantren melakukan beberapa bimbingan kewirausahaan kepada masyarakat sekitar, seperti budidaya tempe crispy, thiwul

khas Gunungkidul, dan olahan makanan lainnya. Tidak hanya bimbingan, pesantren ini juga memberikan fasilitas pasar murah dari hasil olahan masyarakat (wawancara personal dengan Ustadz NK, 13/04/2022).

Berbagai penjelasan di atas bisa ditarik benang merah bahwa dua pesantren di Yogyakarta tersebut telah dan sedang menggalakkan program pesantrenpreneur dan sosiopreneur demi memberikan manfaat dan solusi dari berbagai problematika kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks perekonomian berbasis nilai-nilai agama dan kepesantrenan. Untuk itu, penelitian ini layak untuk dikaji secara komprehensif, agar menjadi inspirasi pesantren lainnya di seluruh Indonesia.

Berdasarkan dari berbagai penelusuran pustaka yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang peran pesantrenpreneur dan sosiopreneur sebagai alternatif gerakan moderasi ekonomi pasca pandemi Covid-19. Lebih-lebih penelitian yang mengungkap dua pondok pesantren di dua daerah yang berbeda di Yogyakarta Namun terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dalam tema penelitian ini, di antaranya: 1) penelitian dari Muhamad Nafik Hadi Ryandono (2018) yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20”, 2) penelitian dari Nikmatul Masruroh dan Farah Zahirah (2019) dengan judul “Strategi Branding dalam Mengimplementasikan Pesantren Preneur”, 3) penelitian dari Zaenal Afandi (2019) dengan judul “Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus”, 4) penelitian Safika Rosyidatul Arifah (2020) yang berjudul “Peran Pesantren Mukmin Mandiri dalam Mengatasi Pengangguran Melalui Pemberdayaan Santri”.

Tidak hanya itu, 5) penelitian dari Achmad Dudin (2013) yang berjudul “Pengembangan Ekonomi pada Lima Pesantren Kabupaten Lamongan, Jawa Timur”, 6) penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2014) yang berjudul “Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”, dan 7) penelitian dari A. Sugandi, H.B. Tanjung, dan RK Rusli (2017) yang berjudul “Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”.

Maka dari itu, penelitian bertujuan untuk menganalisa bagaimana pesantrenpreneur dan sosiopreneur sebagai kekuatan gerakan moderasi ekonomi pasca pandemi di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul dan Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Bantul.

B. KAJIAN TEORI

1. Pesantrenpreneur dan Sosiopreneur

Istilah pesantrenpreneur merupakan perpaduan antara lembaga pendidikan pondok pesantren dan entrepreneurship. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, pesantrenpreneur menjadi daya tarik di masyarakat karena selama ini peran pesantren sangat dirasakan oleh masyarakat luas. Maka dari itu, perpaduan konsep tersebut menjadi langkah strategis dalam mencetak generasi bangsa yang siap dengan jiwa berwiraswasta dengan penekanan etika bisnis dan moral kepesantrenan, sehingga dapat terintegrasi dalam setiap

kegiatan bisnisnya dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai syariat dalam ekonomi Islam (Husnurrosyidah, 2019).

Sedangkan dalam memahami sosiopreneur, peneliti merujuk pada konsep Drayton. Ia membagi siklus kehidupan berwirausaha secara sosial dengan empat tahapan penting, di antaranya: (1) Masa magang. Yakni, masa ini merupakan masa yang panjang karena para wirausahawan dalam proses mencari pengalaman, skill, dan kepercayaan bagi banyak orang dalam membawa perubahan sosial yang lebih besar. (2) Masa Peluncuran. Yakni, masa ini merupakan awal para wirausahawan mulai mengeksplorasi, menguji, dan membuktikan gagasan yang dimilikinya selama ini. (3) Masa tinggal landas. Yakni, masa ini juga merupakan masa yang panjang karena para wirausahawan melakukan konsolidasi dalam organisasinya dan melanjutkan gagasannya, sehingga gagasan itu menyebar dan diterima secara luas di masyarakat. (4) Masa kematangan. Yakni, masa ini merupakan masa inti di mana para wirausahawan telah memberikan bukti bahwa hasilnya dari gagasannya berdampak nyata dan besar di masyarakat (Puspitasari, 2019a).

2. Politik Identitas dalam Gerakan Sosial Ekonomi

Untuk memahami gerakan ekonomi di dua pesantrenpreneur di Yogyakarta, penting juga bagaimana politik identitas dapat dijadikan alat analisa dalam konteks tertentu. Identitas sendiri merupakan hasil konstruksi sosial, yakni identitas dikonstruksi oleh masyarakat dan dalam proses di dalamnya selalu berkaitan dengan pemilihan siapa aku dan siapa kamu, siapa kita dan siapa mereka (Bowie, 2001). Dalam konsep Weber, manusia melakukan tindakan karena mereka menyadari melakukan itu dalam mencapai apa yang mereka kehendaki. Tindakan tersebut kemudian dijadikan perwujudan bentuk kesadaran kolektif umat manusia. Maka di titik ini kesadaran itu membentuk struktur sosial, sedangkan cara hidup mereka merupakan konstruksi dari pilihan-pilihan inspirasinya (Nugraha, 2018).

Pandangan di atas menjelaskan bahwa makna dari sebuah tindakan menjadi sangat penting. Kesadaran seseorang mendorongnya dalam mengimplementasikan pilihan-pilihan yang dipandang begitu strategis sebagai bentuk survival dalam konteks menghadapi masyarakat di lingkungannya, baik fisik maupun sosialnya. Gerakan sosial (baca: gerakan sosial ekonomi) yang berlangsung selalu memiliki identitas tertentu yang diusungnya. Identitas tersebut menjadi symbol dan framing atas gagasan yang digulirkannya.

Konstruksi Islam sebagai identitas gerakan dapat juga dijadikan sebagai basis dalam melihat fenomena gerakan ekonomi di dua pesantrenpreneur di Yogyakarta ini. Menurut Alasutari, konsep konstruksi identitas sebagai sebuah proses yang tidak bisa dilepaskan dari empat konsep penting, yakni: 1). Posisi dari subjek, 2). Legitimasi, 3). Strategi peniruan, dan 4). Kesadaran kolektif kelompok tertentu (Alasutari, 2004).

3. Moderasi Ekonomi

Moderasi ekonomi tidak lepas dari kata moderat atau *wasath* (dalam Islam). Menurut Ibnu ‘Asyur, kata *wasath* memiliki dua makna, yakni 1). *Wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding, 2). *Wasath* berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar paradigma yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam segala hal (Asyur, 1984). Jika ditarik sebuah kesimpulan bahwa moderat dalam ekonomi berarti nilai-nilai ekonomi yang mendasarkan pada religiusitas yang dibangun berdasarkan pada paradigma pertengahan, yakni tidak ekonomi yang bebas kapitalis, juga tidak liberalis.

Al-Qur’an telah menerangkan adanya keterbukaan (kesamaan) antara satu manusia dengan manusia lainnya, sebagaimana QS. Al-Hujurat:13

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari golongan laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, lagi Maha Mengenal” (Kemenag RI, 2019).

Ayat di atas jika dianalisa dapat dijelaskan dalam tiga hal, yakni adanya persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketaqwaan dan amal baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri khusus. Hal ini juga bisa dijadikan dasar dalam memahami moderasi ekonomi, khususnya di dua pesantrenpreneur di Yogyakarta sebagaimana penelitian ini akan dilakukan. Adapun ciri-ciri dalam kemoderasian dapat dipahami sebagaimana berikut:

- a. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)
Yakni pemahaman dan pengalaman yang tidak masuk dalam kategori *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama).
- b. *Tawazun* (*berkeseimbangan*)
Yakni pemahaman dan pengalaman kehidupan secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan dan tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. *I’tidal* (*lurus dan tegas*)
Yakni, menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya dan melakukan hak dan kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi)
Yakni, mengakui dan menghormati segala perbedaan dalam segala hal, termasuk dalam aspek perekonomian.
- e. *Musawah* (*egaliter*)

Yakni, tidak melakukan sikap diskriminatif pada yang lain karena adanya perbedaan.

f. *Syura* (musyawarah)

Yakni, apapun persoalan harus diselesaikan melalui jalan solusi musyawarah dalam mencapai kesepakatan dengan prinsip menempatkan kemaslahatan umat di atas segalanya.

g. *Ishlah* (reformasi)

Yakni, mengutamakan prinsip reformatif dalam mencapai kondisi yang lebih baik dengan mengakomodari perubahan dan kemajuan di era kekinian. Prinsip ini tetap berpegang dalam konsep “melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan mengimplementasikan tradisi baru yang lebih relevan”.

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Yakni, adanya kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang lebih penting dan yang harus diutamakan untuk segera direalisasikan.

i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Yakni, selalu terbuka dalam melakukan perubahan hal baru demi kemaslahatan dan kemajuan umat.

j. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Yakni, menjunjung tinggi moral, karakter, identitas, dan integrasi sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban (Gunawan, 2014).

C. METODE

Jenis dalam penelitian merupakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus (Sugiyono, 2017). Dengan adanya studi kasus, peneliti berusaha meneliti sejauhmana dua pesantrenpreneur dan sosiopreneur di Yogyakarta sebagai gerakan moderasi ekonomi di masa pandemi Covid-19 ini. Melalui studi kasus ini, peneliti secara intensif melakukan kegiatan penelitian secara ilmiah, terinci, dan komprehensif tentang suatu peristiwa, dan segala aktivitas terhadap objek yang diteliti (Ghony & Almanshur, 2014).

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua kabupaten yang berbeda di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni 1). Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Kabupaten Bantul, 2). Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz yang beralamat Kabupaten Gunungkidul. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah civitas keluarga besar kedua pesantrenpreneur di Yogyakarta di atas dan masyarakat di sekitar dua pesantrenpreneur tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan beberapa observasi di lapangan dengan uraian sebagaimana berikut: 1). Peneliti melihat dan mengamati secara detail setiap kegiatan yang dilakukan oleh kedua pesantrenpreneur ini dan masyarakat, 2). Mengimplementasikan observasi terfokus dan terseleksi dari data-data yang

terkait dalam penelitian ini, 3). Mengimplementasikan observasi secara aktif dengan melibatkan diri langsung di lapangan (Suwendra, 2018).

2. Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian ini digunakan untuk tujuan menangkap makna dan nilai secara mendasar dalam berinteraksi secara spesifik dan intens. Di titik ini, peneliti melakukan wawancara dengan para aktor dan informan kunci yang mengetahui secara dalam tentang kedua pesantrenpreneur dan sosiopreneur di Yogyakarta ini dan masyarakat di sekitarnya terkait dengan gerakan moderasi ekonominya dalam memberikan alternatif kekuatan ekonomi umat (masyarakat) di masa-masa pandemi Covid-19 ini. Adapun para aktor dan informan kunci adalah keluarga besar kedua pesantrenpreneur di Yogyakarta dan masyarakat di sekitarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mencari data dan variabel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian sebagai pendukung dan pelengkap dua teknik yang dijelaskan sebelumnya di atas. Teknik dokumentasi ini berupa catatan, internet, media sosial, surat kabar, dan seterusnya terkait kedua pesantrenpreneur di Yogyakarta ini dan masyarakat di sekitarnya dengan beberapa foto-foto tentang keduanya.

Supaya data yang diperoleh memiliki tingkat kebenaran dan kevalidan yang tinggi, maka perlu dilakukan uji keabsahan data dengan cara, antara lain: 1) memperpanjang berinteraksi dengan informan, 2) melakukan observasi lebih tekun, dan 3) menguji secara triangulasi (Muhadjir, 2002:172). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa model Miles dan Huberman. Adapun tahapan dalam model penelitian ini antara lain: (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, dan (c) Penarikan kesimpulan (N.S. Sukmadinata, 2013).

D. PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa konsep pesantrenpreneur dan sosiopreneur merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi oleh peneliti di sini ditarik dijadikan alat analisa dalam mengkaji objek penelitian, khususnya di ruang pesantren di Indonesia. Tidak hanya itu, peneliti di sini akan mengungkap dua konsep itu dengan melandaskan pada teori gerakan moderasi ekonomi.

Pesantrenpreneur merupakan perpaduan antara lembaga pendidikan pondok pesantren dan entrepreneurship. Karena sampai saat ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat dirasakan masyarakat luas. Melalui konsep pesantrenpreneur, banyak pesantren di Indonesia akhir-akhir ini telah diakui perannya karena mampu memadukan dua konsep yang menarik, antara konsep agama dan kewirausahaan. Perpaduan menarik tersebut justru menjadikan langkah strategis dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki kemandirian dalam ekonomi dengan tetap dilandaskan pada penguatan nilai-nilai agama. Dua konsep perpaduan tersebut perlu dipahami secara komprehensif, sehingga menjadi salah

satu solusi alternatif dalam membangkitkan kembali perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya pasca pandemic Covid-19 saat ini.

Untuk memahami pesantrenpreneur dan sosiopreneur di dua pesantren di Yogyakarta ini sebagai solusi alternatif moderasi ekonomi pasca pandemi Covid-19 saat ini, peneliti merujuk pada siklus berwirausaha secara sosial melalui empat tahapan penting (Puspitasari, 2019b), di antaranya:

1. Pesantrenpreneur dan Sosiopreneur Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Gunungkidul

Sejak berdirinya, pesantren ini telah mendeklarasikan dirinya sebagai pesantren yang mencetak wirausahawan santri. Dengan berbagai program yang dijalankan, setidaknya dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Masa Magang Pesantren

Hasil dokumentasi dan diperkuat dengan wawancara personal dapat dijelaskan bahwa pesantren ini memiliki sejarah panjang dalam berproses menjadikan pesantren yang memiliki basis pesantrenpreneur dan sosiopreneur seperti saat ini. Secara formal, pesantren ini berdiri pada tahun 2012 dan berproses mencari berbagai pengalaman, mencari formatur yang tepat, dan mencari kepercayaan masyarakat, sehingga pesantrenpreneur ini suatu saat dapat membawa perubahan sosial yang lebih besar, tidak hanya bagi warga pesantren, tetapi bagi masyarakat di sekitarnya.

“Semua sepertinya sudah tau sejarah panjang pesantren Al Mumtaz ini. Sejak kita berdiri di Kabupaten Bantul belasan tahun lalu, kita mencoba merintis dari hal kecil. Ketika itu hanya 3 kamar untuk mengawali semua. Santri diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi kemandiriannya. Di titik itulah, pesantren ini menjadi lebih baik dari yang dulu.” (Wawancara Personal dengan Kiai KM, 10/11/2022)

Di titik ini, pesantren Al Mumtaz telah membuktikan bahwa masa susah merupakan masa yang harus dilalui sebagaimana masa-masa lainnya. Pesantren ini menyadari bahwa setiap kemudahan pasti melalui jalan terjal kesusahan dan setiap kesuksesan harus dilalui dengan kegagalan demi kegagalan sebelumnya.

Jika dipahami dari analisa moderasi ekonomi, setidaknya hal ini masuk dalam konteks Ishlah. Yakni, mengutamakan prinsip reformatif dalam mencapai kondisi yang lebih baik dengan mengakomodari perubahan dan kemajuan. Masa magang merupakan masa yang harus terus memegang prinsip “melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan mengimplementasikan tradisi baru yang lebih relevan” (Indriati, 2017). Dengan prinsip tersebut, setiap hal yang menjadi rintangan akan dipahami sebatas kerikil yang harus dilalui dan harus direformasi.

b. Masa Peluncuran Pesantren

Setelah mendapatkan sedikit kepercayaan masyarakat, banyak masyarakat yang mulai mempercayakan anaknya masuk di pesantren ini. Sebuah tantangan besar bagi pesantren bahwa apa yang diharapkan dan cita-citakan (bagaimana pesantren ini merupakan pesantrenpreneur dan sosiopreneur) dapat terwujud dengan baik.

Untuk itu, pesantren mulai berbenah memperbaiki berbagai kegiatan yang bisa dimasukkan ke dalam kurikulum yang mengarah ke sana. Pesantren ini mulai mengeksplorasi kegiatan entrepreneur mana yang bisa diimplementasikan, menguji banyak hal yang bisa dijadikan bahan evaluasi, dan membuktikan gagasan yang dimilikinya selama ini untuk kepentingan bersama. Hal ini sebagaimana ungkapan salah satu ustadz MY, selalu guru senior di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz:

“Ketika pesantren Al Mumtaz ini sudah sedikit diterima oleh masyarakat sekitar di saat itu, Abah Khoiron selaku pengasuh pesantren langsung memperbaiki kurikulum pendidikan di pesantren dengan berbagai kebijakan yang cenderung fokus kepada bidang entrepreneurship. Melalui kebijakan tersebut, di saat itu beberapa instansi pemerintah dan organisasi masyarakat melirik kami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis entrepreneurship. Terutama ketika Covid-19 melanda, pesantren berusaha merecoveri bagaimana gerakan kita bisa dinikmati oleh semua kalangan” (Wawancara Personal dengan Ustadz MY, 10/11/2022).

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa masa peluncuran pesantren adalah masa kesempatan emas untuk membuktikan bahwa gagasan yang diambil oleh pesantren sebagai pesantrenpreneur dan sosiopreneur adalah solusi problematika masyarakat, baik saat itu, saat ini, maupun saat di akan datang. Maka dari itu, kesempatan itu tidak disia-siakan oleh pemangku kepentingan pesantren untuk merombak kurikulum pendidikan pesantren demi harapan dan solusi yang ditawarkannya tersebut.

Dalam konsep Aulawiyah (konsep moderasi ekonomi dengan mendahulukan yang prioritas) (Sholichah, 2020), pesantren Al Mumtaz ini telah mampu dalam mengidentifikasi permasalahan prioritas agar segera direalisasikan demi kepentingan yang lebih luas. Terjangkit Covid-19 membuat pesantren berpikir lebih keras, bagaimana hal-hal yang prioritas, khususnya perekonomian pesantren dan masyarakat lebih didahulukan, agar stabilitas kehidupan sekitar pulih kembali.

c. Masa Tinggal Landas Pesantren

Masa tinggal landas di sini adalah bagaimana gerakan pesantren terus menerus mendakwahkan gagasan ekonomi yang melandaskan pada nilai-nilai moral kepesantrenan. Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz

terus melakukan konsolidasi di ruang internalnya, sehingga gerakan kecil dan gagasan besarnya tersebut bisa menyebar dan diterima secara luas di masyarakat.

“Ketika kurikulum sudah diperbaiki, pelan-pelan program kewirausahaan kita jalankan. Setiap santri diberi pelatihan dan kesadaran betapa pentingnya mengelola lingkungan dengan baik. Melalui sadar lingkungan, kita bisa melakukan kemandirian melalui banyak hal, termasuk mandiri dalam perekonomiannya.” (Wawancara Personal dengan Kiai KM, 23/08/2022).

Pesantren ini menyadari bahwa dampak pesantrenpreneur harus didahulukan terlebih dahulu sebelum beralih ke sosiopreneur. Penguatan internal warga pesantren tentang gerakan entrepreneur sangat dimasifkan dan bahkan menjadi kurikulum ‘paten’ yang harus dijalankan. Melalui hal tersebut, sampai beberapa santri senior mengembangkan entrepreneurshipnya di beberapa wilayah di Kabupaten Gunungkidul. Termasuk santri yang masih mengabdikan di pesantren diberikan beberapa program kewirausahaan untuk dikelola secara mandiri.

Prinsip tawazun dalam hal ini penting disadari bahwa pemahaman dan pengalaman dalam perekonomian harus dilakukan secara seimbang, yakni memperbaiki internal agar eksternal dapat melihat gerakan kebaikan bersama. Konsep ini juga dilakukan oleh pesantren Al Mumtaz dengan ketegasan dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan). Ekonomi pesantren harus jalan walau pandemi masih melanda, tetapi keseimbangan demi masyarakat juga perlu dipikirkan (Khisbiyah et al., 2018).

d. Masa Kematangan Pesantren

Masa kematangan pesantren ini merupakan masa inti saat ini di mana gerakan pesantren ini telah membuktikan bahwa mereka merupakan simbol pesantrenpreneur dan sosiopreneur. Banyak hasil dan gagasannya telah dirasakan masyarakat.

2. Pesantrenpreneur dan Sosiopreneur Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Bantul

Tidak hanya di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Gunungkidul yang menjalankan peran sebagai pesantrenpreneur dan sosiopreneur, Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Bantul juga hampir sama gerakan dakwah pesantrennya. Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Masa Magang Pesantren

Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Bantul atau yang biasa dikenal sebagai pesantren Lintang Songo memiliki sejarah panjang

bagaimana pesantren ini menggerakkan dakwahnya dalam memperbaiki perekonomian warga pesantren, tetapi warga sekitar.

Jika ditarik ke dalam sejarahnya, awal mula tanah yang dijadikan lahan pertanian, perkebunan, perikanan, dan perhutanan milik pesantren adalah lahan tandus, yang jauh dari kesuburan. Ketika lahan tandus itu diberi pengairan dari sungai Kaliopak di beberapa tahun silam, lahan tersebut bisa digunakan oleh pesantren dengan berbagai program entrepreneurship berbasis nilai-nilai kepesantrenan yang ada (Wawancara Personal dengan Kiai HK, 12/08/2022).

Di titik itu, pesantren Lintang Songo ini terus berproses mencari belajar mencari pengalaman dan skill dalam bidang lingkungan hidup dan kewirausahaan. Melalui berbagai proses yang dijalankan, sedikit demi sedikit kepercayaan masyarakat mulai tumbuh dengan harapan kepercayaan itu dapat memberikan banyak manfaat sosial di masyarakat. Hal ini sebagaimana pernyataan KH. Heri Kuswanto, sebagai pengasuh pesantren:

“Proses menjadi Lintang Songo hari ini memang panjang sekali, mas. Karena lahan kita tandus, maka yang kami lakukan hanya ingin mengubah bagaimana lahan tandus pesantren itu bisa berguna bagi pesantren dan warga. Sejak dulu, kami mengharapkan bahwa pesantren ini adalah pesantren yang berbeda dengan yang lain, baik beda dalam menerima background santrinya, maupun beda dalam pengelolaan ekonomi demi kemandirian mereka.” (Wawancara Personal dengan Kiai HK, 12/08/2022)

Hasil wawancara tersebut mengisyaratkan bahwa masa magang pesantren Lintang Songo untuk menjadi pesantrenpreneur dan sosiopreneur masih butuh proses panjang dan penuh dinamika, apalagi masyarakat di pesantren ini notabene bukan masyarakat religius. Sehingga mencari kepercayaan masyarakat sejak awal telah mengalami kesulitan. Tetapi dengan tekad kuat, masa magang ini telah dilalui oleh pesantren ini dengan terus meningkatkan kualitas program-program yang dijelankannya.

Jika ditarik dalam konteks moderasi ekonomi, pesantren ini telah menerapkan makna musawah (egaliter). Yakni, pesantren tidak melakukan sikap diskriminatif dikarenakan adanya beberapa perbedaan. Konsep musawah justru digunakan secara sadar oleh pesantren untuk menjalani masa-masa magang dalam menggerakkan dakwahnya (Ichsan, 2019), khususnya dalam meningkatkan perekonomian di dalamnya.

b. Masa Peluncuran Pesantren

Adanya tekad dan beberapa kali mengalami kegagalan dalam mengeksplorasi enterpreneurnya, pesantren ini terus belajar mengevaluasi apa yang telah dijalankan. Sehingga dari hasil evaluasi tersebut dapat dicari solusi yang tepat untuk ditindaklanjuti ke depannya. Berbagai eksplorasi,

menguji program-program, dan terus membuktikan gagasan ekonomi yang dijalankan membuat pesantren ini lebih dewasa dalam bertindak.

Masa peluncuran pesantren ini merupakan masa awal bagaimana pesantren ini menjalankan program sebagai pesantrenpreneur dan sosiopreneur. Sebagai pesantrenpreneur, pesantren ini menggerakkan para santri untuk menggali potensi dalam berwirausaha secara mandiri. Santri diberikan keleluasaan dalam mengolah pertanian, perikanan, dan perkebunan. Tentu permulaan berwirausaha santri banyak yang mengalami kegagalan, dan kegagalan itu justru menjadi cambuk untuk bahan evaluasi dalam memulai kembali.

Sedangkan sebagai sosiopreneur, pesantren ini mulai melibatkan masyarakat untuk bersama menggarap lahan, khususnya pertanian, perkebunan, dan perhutanan. Berbagai evaluasi tentu sudah dijalankan, sehingga yang terjadi adalah pesantren harus dengan semboyan “memulai dan memulai kembali, mengeksplorasi dan mengeksplorasi kembali”. Konsep itu dapat dipahami dalam teori moderasi ekonomi dalam konsep Aulawiyah. Pesantren telah memahami problematika ekonomi dan mampu mengidentifikasi yang mana harus dijalani, mana yang harus ditinggalkan, dan mana yang harus diperbaiki.

Dengan hal itu, masa ini menjadi tinggal landas yang tentu menjadi masa yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz FS, seorang ustadz dan ketua pengurus putra Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo.

“Sejak mulai serius menggarap lahan yang awal tandus tadi, masyarakat mulai dilibatkan. Mulai menggarap pertanian, perkebunan, dan perhutanan. Pertanian seperti ikut menggarap tanaman padi. Perkebunan seperti ikut menanam kangkung, cabe, dan sayuran- sayuran lainnya. Sedangkan yang perhutanan seperti ikut merawat kayu-kayu jati.” (Wawancara Personal dengan Ustadz FS, 17/09/2022).

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa masa peluncuran telah dilalui oleh pesantren ini dengan berbagai pelibatan santri dan masyarakat sekitar dalam menggerakkan kemandirian ekonominya. Masa peluncuran ini menjadi titik awal bagaimana santri dan masyarakat lebih memahami bagaimana mengaktualisasikan potensi diri dalam menguatkan kualitas kehidupan perekonomiannya ke depan.

c. Masa Tinggal Landas Pesantren

Setelah melewati dua masa di atas, masa lain yang harus dilalui oleh pesantren Lintang Songo adalah masa tinggal landas. Masa ini merupakan masa yang cukup panjang dalam berproses menjadi pesantrenpreneur dan sosiopreneur. Dalam masa ini, pesantren ini melakukan berbagai konsolidasi, diskusi, musyawarah internal dan

eksternal, membuat jejaring sebanyak mungkin, dan melakukan berbagai lobi-lobi dalam penguatan program, sehingga melalui berbagai kegiatan tersebut, program dan gagasan yang telah dijalankan dapat lebih diterima secara langsung oleh masyarakat yang lebih luas. Melalui jalan diskusi dan musyawarah di masa tinggal landas ini, pesantren ini telah melakukan berbagai solusi, sehingga perekonomian yang susah di masa pandemi telah berubah dengan berbagai program yang dijalankan demi menjunjung prinsip menempatkan kemaslahatan umat di atas segalanya.

Hal ini terbukti bahwa sejak 15 tahun terakhir, banyak instansi dan perorangan berkunjung ke pesantren ini demi ingin melihat bagaimana pesantrenpreneur dan sosiopreneur mampu dijalankan di pesantren ini, walau saat itu masih sangat sederhana. Banyaknya orang yang hadir di pesantren membuat pesantren lebih memilih memperkuat kualitas perekonomiannya. Hal ini terbukti saat itu banyak program perekonomian yang telah dijalankan, baik yang dilibatkan santri maupun warga sekitarnya sebagaimana ungkapan di bawah ini:

“Setelah sedikit dikenal masyarakat terkait pesantren yang menjunjung nilai-nilai kemandirian, kami juga mempromosikan program ini melalui DPRD Kabupaten Bantul. Melalui jaringan legislatif, pesantren kami ini lebih dikenal di Kabupaten, sehingga program-program perekonomian yang dijalankan dapat dilihat dan disadari oleh banyak kalangan.” (Wawancara Personal dengan Kiai HK, 12/08/2022)

d. Masa Kematangan Pesantren

Masa kematangan ini telah dilakukan oleh pesantren Lintang Songo karena adanya program-program entrepreneurship yang dirasakan masyarakat. Adapun hasil gagasannya berdampak nyata dan berpengaruh besar pada masyarakat dapat dilihat sebagaimana berikut:

1) Bidang Pertanian

Pesantren Lintang Songo sejak awal telah menggandeng masyarakat untuk mengelola pertanian di lahannya. Untuk itu, setidaknya ada beberapa bidang pertanian yang digarap dan dinikmati oleh masyarakat sekitar, di antaranya: 1) penanaman padi di musim hujan, dan 2) penanaman jagung di musim kemarau.

“Di sini, sejak awal penanaman jagung dan padi, masyarakat ikut terlibat. Makanya, ketika musim panen tiba, mereka bisa mendapatkan hasil panen yang digarapnya itu. Malah sebagian lahan digarap penuh oleh masyarakat yang tidak mampu, agar panennya juga murni untuk kepentingan masyarakat itu.” (Wawancara Personal dengan Ustadz SA, 12/08/2022).

Ungkapan di atas menarik jika dipahami dalam konteks sosiopreneur di mana subjek pemegang kewirausahaan memberikan dampak kuat terhadap sosial kemasyarakatan di sekitarnya. Tidak hanya ketika hasil yang didapat, justru proses untuk mendapatkan hasil perekonomiannya tersebut, mereka terlibat aktif di dalamnya.

2) Bidang Perkebunan

Di bidang ini, pesantren ini juga menjalankan program-program berbasis perkebunan yang menggandeng masyarakat setempat, khususnya di masa pasca pandemi ini, seperti penanaman cabai, penanaman tomat, penanaman kangkung, penanaman terong, dan seterusnya. Sebagian dari program perkebunan ini dikelola oleh santri, sebagian lain oleh masyarakat. Adapun yang dikelola masyarakat seperti penanaman cabai dan kangkung.

“Tanaman cabai dan kangkung secara penuh dikelola masyarakat sekitar dan hasilnya 90% untuk mereka sendiri. Untuk tanaman lain, biasanya jika memerlukan bantuan tenaga lebih, baru melibatkan masyarakat, seperti pencangkulan, penyemprotan di banyak lahan.”
(Wawancara Personal dengan Kiai HK, 12/08/2022).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa sosiopreneur sudah dijalankan dengan baik oleh pesantren ini. Tampaknya, pesantren ini menerapkan kedisiplinan secara serius bagi warga pesantren, khususnya kepada santri. Walaupun santri yang masih berusia Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), mereka tetap mendapatkan piket di kebun untuk mengelola sayuran-sayuran di setiap hari. Tidak hanya itu, jika para santri mulai kerepotan mengelolanya, maka pesantren melibatkan masyarakat untuk membantu pengelolaannya. Untuk itu, meningkatkan produktifitas santri dan masyarakat dalam perekonomian di pasca pandemi ini terus dijalankan di pesantren ini.

3) Bidang Perikanan

Pesantren ini mengelola bidang perikanan dan memiliki kolam ikan lebih dari tiga kolam. Satu kolam untuk ikan mujair, satu kolam untuk ikan emas, dan dua kolam lagi untuk ikan lele. Adapun pengelolaan kolam ikan ini diserahkan sepenuhnya oleh santri. Tetapi, hasil panennya dibagi ke beberapa pihak, yakni dibagi untuk dimasak santri, untuk masyarakat sekitar, dan dijual melalui jaringan pesantren yang ada.

“Biasanya panen ikan di pesantren kita ini dibagi-bagi banyak, pak. Apalagi ketika di awal-awal Corona dulu itu. Sebagian dijual ke orang-orang yang kita kenal. Sebagian dibagi ke tetangga yang dekat dengan pesantren dan

sisanya dimasak untuk keperluan makan santri setiap hari.”
(Wawancara Personal dengan Ustadzah LN, 12/08/2022)

Sosioopreneur di bidang perikanan ini juga telah dijalankan oleh pesantren ini. Berbeda dengan bidang lain, perikanan ini murni dikelola santri, baik pembibitan, pemberian makan harian, sampai panen. Tetapi, hasil panen tetap untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas.

4) Bidang Perhutanan

Bidang ini jarang dikelola oleh santri secara harian, karena lahan pesantren yang digunakan untuk pengelolaan hutan hanya ditanami pohon jati. Dalam konteks sosioopreneur, memang secara langsung tidak berimbas ke kehidupan perekonomian masyarakat, tetapi secara tidak langsung masyarakat sekitar merasakan bahwa hutan yang dikelola pesantren memiliki andil besar dalam menopang dan menyerap air ketika hujan deras melanda perkampungan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh masyarakat sekitar pesantren di bawah ini.

“Lahan yang ditanami pohon jati ada di atas gunung sana, mas. Jadi, santri jarang ke sana. Memang kami warga kampung merasakan dampaknya, yakni di sini jarang banjir. Jika salah satu hutan di atas sering ditebang, kemungkinan besar air hujan akan masuk ke perkampungan, ke bawah sini. Jadinya ya, banjir lagi, malah dulu pernah banjir bandang mendadak.”
(Wawancara Personal dengan bapak KH, 15/08/2022).

Jika dilihat dari manfaatnya, bidang kehutanan ini merupakan bidang perekonomian yang jangka panjang. Maka, pesantren lebih fokus pada perekonomian jangka pendek, sehingga bisa langsung dirasakan masyarakat. Untuk itu, bidang ini sepertinya akan terus dijalankan dan dibiarkan begitu saja sampai belasan tahun, agar ketika musim hujan tiba, permukiman masalah tidak mengalami kebanjiran yang salah satu sebab utamanya adalah penggundulan hutan di atas, karena di daerah pesantren Lintang Songo secara geografis terletak di bawah pegunungan-pegunungan kecil yang mengelilinginya.

5) Bidang Konveksi

Konveksi yang dijalankan oleh pesantren Lintang Songo adalah konveksi jahit. Bidang ini awalnya dikelola oleh santri secara profesional dengan dibimbing langsung oleh penjahit senior dari masyarakat sekitar. Tetapi dengan banyaknya pesanan jahit dan diperkuat kurangnya tenaga santri yang fokus pada bidang ini di musim pandemi beberapa tahun ini, maka konveksi saat ini sebagian besar dikelola masyarakat.

“Dulu masih dikelola santri, tapi hari ini hanya beberapa saja. Hal ini disebabkan banyak faktor, pak. Pertama, santri jarang suka menekuni bidang penjahitan ini. Kedua, banyak santri yang dilatih telah lulus dan keluar pesantren, sehingga tidak ada regenerasi. Ini PR kita bersama. Ketiga, masyarakat (sebagai penjahit) lebih membutuhkan orderan dari pekerjaannya itu.” (Wawancara Personal dengan Kiai HK, 12/08/2022)

Jika dipahami dari konteks pesantrenpreneur dan sosiopreneur, pesantren ini tampaknya memahami bahwa bidang konveksi belum sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh para santri pasca pandemi ini, karena santri yang ada di pesantren ini lebih fokus dan menyukai bidang lainnya. Di titik inilah, justru menjadi kekuatan tersendiri bahwa sosiopreneur yang dilakukan oleh pesantren dapat terbukti dan membawa dampak besar bagi perekonomian masyarakat sekitar. Di titik inilah, pesantren menjalankan makna konsep moderasi ekonomi “Tathawwur wa Ibtikar” (Noor, 2020), yakni tetap dinamis dalam bersikap dan inovatif demi kemaslahatan perekonomian bersama.

6) Bidang Perindustrian

Secara serius bidang ini baru dibuka di tahun 2021 dan gelombang pelatihan dibuka di tahun 2022. Bidang perindustrian pesantren Lintang Songo ini adalah adanya BLK (Balai Latihan Kerja) dari Kementerian Ketenagakerjaan RI. BLK yang dipilih di pesantren ini adalah produksi kue yang dioleh dari bahan-bahan lokal. Setelah roti, ke depan ada pelatihan pembuatan kopi.

“Untuk saat ini, BLK pesantren Lintang Songo fokus pada produksi kue. Bahan kue diambilkan dari bahan-bahan lokal di sekitar pesantren. Salah satunya adalah pembuatan kue donat, pizza, dan seterusnya.” (Wawancara Personal dengan LRM, 12/08/2022).

Dari hasil wawancara lainnya, ditemukan bahwa peserta pelatihan dari bidang ini sebagian besar diperuntukkan kepada masyarakat umum. Hal ini terbukti sampai saat ini sudah ada gelombang tiga yang mayoritas dari masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga diharapkan adanya pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas hidup mereka melalui produksi lokal di keluarga mereka masing-masing.

7) Bidang Tata Boga dan Bidang Lainnya

Bidang ini sudah lama dijalankan oleh pesantren ini, yakni pembuatan roti sederhana untuk kepentingan jamuan acara besar. Biasanya pesantren ini membuat roti dari hasil pesanan instansi atau

dititipkan di warung-warung masyarakat, sehingga hasil roti yang pesantren buat tidak sia-sia dan selalu bisa dihabiskan.

Bidang lain yang pesantren produksi dari hasil pesantrenpreneur dan sosiopreneur adalah membuat sabun cuci piring untuk dibagikan ke para tamu yang datang dan sebagian lain dibagi ke masyarakat sekitar. Tidak jarang, beberapa warung juga membeli sabun itu untuk keperluan mereka, seperti warung bakmi, mie ayam, bakso dan sejenisnya. Salah satu pelanggan yang telah membeli produk di bidang ini mengatakan:

“Produk cuci piring di sini lebih murah, pak. Satu botol seharga Rp.4.000,-. Di warung bisa lebih mahal dari itu. Sebagai warung kecil, kami lebih memilih yang murah dengan kualitas yang sama.” (Wawancara Personal dengan bapak TS, 18/11/2022).

Ungkapan yang bisa disimpulkan bahwa sosiopreneur yang dilakukan oleh pesantren Lintang Songo telah terbukti dapat memberikan manfaat dan kontribusi sosial masyarakat yang dapat dirasakan secara langsung. Tidak hanya itu, sebagai produk lokal (baik produksi roti maupun sabun cuci piring), pesantren ini ingin meringankan beban ekonomi masyarakat yang akhir-akhir ini bahan-bahan belanja terus mengalami kenaikan di pasaran.

Inilah menjadi titik penting bagaimana moderasi ekonomi telah dijalankan oleh pesantren ini, salah satunya adalah konsep Tahadhdhur (Santoso et al., 2020). Yakni, pesantren telah menjunjung tinggi moral kepesantrenannya, karakteristik ideologinya, identitas enterpreneurshipnya, dan integrasi pesantrenpreneurship-sosiopreneur sebagai khairu ummah dalam penguatan kehidupan perekonomian dan peradaban masyarakat secara luas di masa pasca pandemi Covid-19 ini.

E. KESIMPULAN

Dampak adanya pesantrenpreneur dan sosiopreneur sangat dirasakan oleh masyarakat ketika pandemi virus Covid-19. Salah satu pesantren yang secara konsisten memberikan penguatan moderasi ekonomi masyarakat di masa pandemi ini adalah Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Gunungkidul dan Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Bantul. Kedua pesantren ini terus menggalakkan beberapa program kewirausahaan, baik di kalangan internal santri, maupun di masyarakat sekitar dengan empat tahapan penting, yakni: 1) tahap magang pesantren, 2) tahap peluncuran pesantren, 3) tahap tinggal landas pesantren, dan 4) tahap kematangan pesantren. Keempat tahapan tersebut secara konsisten dan professional sehingga berbagai gerakannya dapat merecoveri pertumbuhan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar secara lebih baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *Bisnis: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1).
- Al-Mumtaz. (2021). *Profil Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz*. <http://Ponpesalmumtaz.Blogspot.Com/>.
- Alasuutari, P. (2004). *Social Theory and Human Reality*. Sage Publication Ltd.
- Arifah, S. R. (2020). Peran Pesantren Mukmin Mandiri dalam Mengatasi Pengangguran Melalui Pemberdayaan Santri.
- Asyur, I. (1984). *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Ad-Dar Tunisiyah.
- Bowie, F. (2001). *The Antropology of Religion*. Blackwell Publishers.
- Dudin, A. (2013). Pengembangan Ekonomi pada Lima Pesantren Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Edukasi*, 11(1).
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Husnurrosyidah. (2019). E-Marketplace UMKM Menghadapi Revolusi Industri 4.0. dalam Perspektif Islam. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/equilibrium.v7i2.6571>.
- Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 199–221. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.458>
- Ichsan, A. S., Samsudin, S., & Pranajati, N. R. (2021). Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 112–127. <https://doi.org/10.22373/JIE.V4I1.8269>
- Indriati, A. (2017). Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeper). *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(1). <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.31>
- ISEF. (2022). HIPMI Syariah Conference 2022 dan Peluncuran Gerakan HIPMI Syariahpreneur - Indonesia Sharia Economic Festival. <https://Isef.Co.Id/>. <https://isef.co.id/id/artikel/hipmi-syariah-conference-2022-dan-peluncuran-gerakan-hipmi-syariahpreneur/>
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khisbiyah, Y., Thoyibah, M., Triyono, A., Ridho, S., Ikhtiyarso, Y., Prastiwi, Y., & Qodir, Z. (2018). Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstremisme, dan Hipernasionalisme. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS.
- Marlina. (2014). Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 12(1).
- Masruroh, N., & Zahirah, F. (2019). Strategi Branding dalam

- Mengimplementasikan Pesantren Preneur. *Istinbath: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 18(1).
- Muhamad Nafik Hadi Ryandono. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur Pada Abad Ke-20 [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/113294/>
- N.S. Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RND*. Alfabeta.
- Noor, U. M. (2020). Preserving Hadith Tradition in the Modern Times: Muhammad Yasin al-Fadani's Thought on Sanad in His al-'Ujalah fi al-Ahadith al-Musalsalah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.30821/JCIMS.V4I1.6904>
- Nugraha, F. (2018). Gerakan Ekonomi Keagamaan dan Politik Identitas Muslim Pedesaan (Studi di BMT Dana Akhirat Kecamatan Anjarsari Kabupaten Bandung). *Jurnal Bimas Islam*, 2(1).
- Pdpontren Kemenag. (2022). Data Pondok Pesantren. <Http://Www.Pdpontren.Com/>. <http://www.pdpontren.com/>
- Puspitasari, D. C. (2019a). Menjadi Sociopreneur Muda: Studi Kasus Momsociopreneur 'Sanggar ASI', *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 76–89. <https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.40524>
- Rustam, R., & Ichsan, A. S. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/IQRO.V3I1.1366>
- Ryandono, M. N. H. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 189–204. <https://doi.org/10.20473/MOZAIK.V18I2.10934>
- Santoso, T., Fauziati, E., Suwinarno, Afianto, D., Purnomo, E., & Dartim. (2020). Islam Wasathiyah (Islamic Moderitism) in the Muhammadiyah Khittah Document. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7).
- Sholichah, I. U. (2020). Hukum Investasi Produktif Pengelolaan Dana Haji dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Syar'ie : Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 3(3), 18–34. <https://doi.org/10.51476/SYARIE.V3I3.161>
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *TADBIR MUWAHHID*, 1(2), 99–115. <https://doi.org/10.30997/JTM.V1I2.950>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Nila Cakra.

